

---

## Pengembangan Cagar Budaya Wisata Religi Asta Tinggi Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Sumenep

**Farhana Risqi Laily<sup>1</sup>**

email: [farhanarisqilaily@gmail.com](mailto:farhanarisqilaily@gmail.com)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wiraraja Sumenep

**Ida Syafriyani<sup>2</sup>**

email: [idasyafriyani@wiraraja.ac.id](mailto:idasyafriyani@wiraraja.ac.id)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wiraraja Sumenep

---

### **Abstract**

*Asta Tinggi as one of the heritage of the cultural heritage in Sumenep, is one of the popular religious tourism in the eyes of the local community. Asta Tinggi is the tomb building of the kings of Sumenep and his descendants. The problem in Asta Tinggi is the problem of facilities that are still inadequate to support the needs of tourists, so it takes the development of Asta Tinggi for the success of a tourist destination. This research uses qualitative descriptive methods. The results of this study refer to the focus of research with 3 indicators of success of tourism development according to Yoeti (2008: 96) namely (1) The presence of Attractions and Attractions, this has been done with the existence of tourist attractions carried out by Disparbudpora Kab Sumenep in attracting outside tourists to visit Asta Tinggi. (2) Accessibility, tourists who visit alone can take advantage of gojek to go to Asta Tinggi, and the Sumenep government has also provided 145 guides that are licensed. (3) The existence of facilities, building improvements and fulfillment of facilities that are still felt lacking. Therefore, the conclusion that the Development of Religious Tourism Cultural Heritage asta Tinggi with the promotion of tourism that can be through the Internet media to introduce tourist products, Accessibility is important to be developed as an ease of access for tourists. The advice that can be given is expected to be cooperation between the Sumenep Regency government and the management of Asta Tinggi.*

**Keywords:** *tourism development, cultural conservation, and potency*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa negara. Pariwisata cukup menjanjikan sebagai primadona “ekspor”, karena beberapa ciri positifnya. Pariwisata berkembang karena ada gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahui, menjelajah wilayah baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan

perjalanan baru. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Negara Indonesia menyediakan tempat-tempat yang sangat menarik untuk dikunjungi, untuk

berwisata ataupun untuk mempelajari keanekaragaman budaya. Banyaknya tempat-tempat menarik yang ada di Indonesia membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekonomi global melalui pariwisata untuk menarik wisatawan asing maupun lokal.

Perkembangan industri pariwisata di Indonesia berkembang sangat pesat, hal ini dapat terlihat dari jenis-jenis pariwisata yang ada. Jenis-jenis pariwisata antara lain: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritime atau bahari, wisata religi, dan wisata cagar budaya.

Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai objek pariwisata merupakan salah satu misi dalam melaksanakan pelestarian cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang RI (UURI) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam Undang-Undang cagar budaya tersebut yang berkaitan dengan pariwisata terdapat pada pasal 85 ayat 1, disebutkan bahwa “pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata”. Dalam kalimat tersebut jelas bahwa pemerintah dapat memanfaatkan cagar budaya sebagai salah satu objek pariwisata. Namun, dalam pemanfaatan cagar budaya sebagai objek pariwisata, terkadang

memunculkan anggapan yang bersebrangan dengan pelestarian cagar budaya itu sendiri. Faktanya, pelestarian dan pemanfaatan memiliki sifat saling terkait untuk memenuhi tujuan akhir dari pelestarian cagar budaya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Cagar Budaya merupakan hasil kebudayaan berupa artefak atau hasil karya. Menurut Konvensi Warisan Dunia-UNESCO yang disebut cagar budaya adalah bangunan hasil karya arsitektur, karya monumental, atau karya seni, bagian dari suatu struktur benda purbakala, prasasti, gua tempat permukiman atau kombinasi fitur, yang memiliki nilai universal bagi sejarah, kebudayaan atau ilmu pengetahuan.

Di samping itu, menurut Undang-Undang RI (UURI) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Benda cagar budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Di era otonomi ini, upaya pelestarian dan pengembangan cagar budaya telah diserahkan kepada masing-masing daerah. Setiap daerah

dituntut untuk bertanggungjawab terhadap pelestarian serta pengembangan cagar budaya. Tugas pemerintah daerah dalam mengurus cagar budaya sebagaimana telah disebutkan dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 pada penjelasan Pembagian Urusan Pemerintahan Bidang Kebudayaan yang berbunyi sebagai berikut: penetapan cagar budaya peringkat kabupaten/kota, pengelolaan cagar budaya peringkat kabupaten/kota. penerbitan izin membawa cagar budaya ke cagar budaya ke luar daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi.

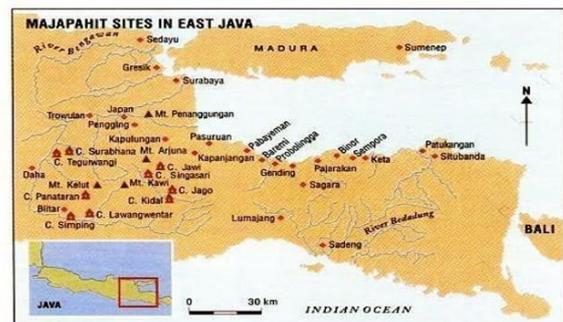
Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa Cagar Budaya perlu ditetapkan, dikelola serta ada prosedur perizinan. Dalam UURI No. 11 Tahun 2010 pada pasal 5 dijelaskan bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dari data Kemdikbud tahun 2020 terdapat peningkatan Cagar Budaya setiap tahunnya. Ini karena setiap daerah mendaftarkan kawasan yang termasuk dalam Cagar Budaya kepada pemerintah. Dari situs Kemdikbud ditemukan bahwa pada tahun

2020 terdapat 2.810 Cagar Budaya yang telah didaftarkan dan sampai saat ini telah terdapat 713 objek dari 2.810 objek kawasan cagar budaya yang telah diverifikasi oleh Kemdikbud.

Sesuai dengan jumlah kekayaan Cagar Budaya yang ada di Indonesia, Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang Cagar Budaya. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan Pariwisata tahun 2018 jumlah potensi peninggalan cagar budaya di Jawa Timur terdapat 11.333 buah yang tersebar di 38 Kabupaten dan kota (<https://www.jatimpos.co/>, diakses 12 Desember 2020). Berikut adalah peta persebaran Cagar Budaya di Jawa Timur.

Gambar 1  
Peta Persebaran Situs Cagar Budaya di Jawa Timur



Sumber: BPCB 2020

Dari peta tersebut Kabupaten Sumenep termasuk dalam salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Madura yang menyumbang beberapa Cagar Budaya. Kabupaten Sumenep memiliki 7 situs Cagar Budaya yang telah terdaftar dalam Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Ketujuh Cagar Budaya yang terdapat di Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Daftar Cagar Budaya Kabupaten Sumenep**

No	Nama Cagar Budaya	Tahun Terdaftar
1	Keraton Sumenep	2017
2	Masjid Jami'	2018
3	Benteng Kalimo'ok	2018
4	Pemakaman Pangeran Lor dan Wetan	2020
5	Asta Panembahan Blingi Sepudi	2020
6	Kawasan Kota Tua Kalianget	2020
7	Klenteng Piao Sian Lin Kong	2020

Sumber Data: Disparbudpora Kabupaten Sumenep

Selain ketujuh Cagar Budaya di atas, Kabupaten Sumenep juga memiliki Cagar Budaya yang SKnya diterbitkan langsung oleh Provisnis Jawa Timur yaitu Asta Tinggi. Asta Tinggi merupakan tempat makam para raja-raja Sumenep beserta keturunannya.

Bangunan dan struktur Cagar Budaya di Kabupaten Sumenep masih dalam tahap inventarisasi, kegiatan inventarisasi yang dilakukan terakhir dilakukan pada tahun 2019. Kegiatan inventarisasi merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam mendata kekayaan warisan budaya yang tersebar di Sumenep. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan payung hukum terhadap pelestarian Cagar Budaya. Manfaat dalam penetapan kekayaan budaya ini untuk melestarikan serta menjaga Cagar Budaya supaya bisa diturunkan ke generasi berikutnya. Berikut adalah rekapitulasi Cagar Budaya berdasarkan hasil inventarisasi tahun 2017-2019.

**Tabel 2**  
**Hasil Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Sumenep**

Tahun	Benda	Bangunan	Situs	Kawasan	Struktur
2017	153	43	13	2	12
2018	13	5	-	-	5
2019	-	3	-	-	-
Jumlah	166	51	13	2	17
Jumlah Keseluruhan					249

Sumber Data: Disparbudpora Kabupaten Sumenep

Dari inventarisasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa

Timur dan juga Dinas Kebudayaan Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Sumenep tidak hanya sebagai perlindungan hukum tetapi juga untuk kepentingan pengembangan Cagar Budaya di Sumenep.

Pengembangan Cagar Budaya di Kabupaten Sumenep dilaksanakan sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 dan juga sesuai dengan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Saat ini kawasan Cagar Budaya di Kabupaten Sumenep selain dijaga sebagai warisanbudaya juga dijadikan sebagai objek wisata. Produk wisata yang terdapat Cagar Budaya di dalamnya telah mampu meningkatkan wisatawan Kabupaten Sumenep. Selain menarik wisatawan untuk datang berkunjung, pemanfaatan Cagar Budaya sebagai objek wisata di Kabupaten Sumenep juga menaikkan keuntungandalam sektor ekonomi. Cagar Budaya yang dikunjungi oleh para wisatawan mampu membuat peluang usaha seperti adanya pedagang-pedagang yangberjualan di sekitar kawasan Cagar Budaya. Tujuan dari pengembangan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep adalah untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat sehingga adanya partisipasi masyarakat diperlukan didalamnya. Cagar Budayamampu menarik ketertarikan masyarakat akan *history* atas wilayahnya selama ini.Cagar Budaya yang

telah diintervensikan mampu meningkatkan tanggung jawab masyarakat khususnya masyarakat yang merupakan keturunan dari masyarakat yang memiliki benda/bangunan Cagar Budaya.

Dengan adanya perubahan zaman yang semakin maju, semakin banyak pula bangunan-bangunan *modern* yang berdiri di setiap sudut kota. Keberadaan bangunan *modern* tersebut dikhawatirkan dapat menggeser fungsi bangunan-bangunan lama yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Untuk itulah mengapa perencanaan, pengelolaan dan pengembangan dibutuhkan, yaitu agar bangunan cagar budaya yang ada tetap terawat sehingga dapat dijadikan pengingat akan sejarah yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep.

Payung hukum tentang Cagar Budaya di Kabupaten Sumenep telah tertuang dalam Perda Nomor 6 Tahun 2014. Meskipun telah ada payung hukum tentang Cagar Budaya di Kabupaten Sumenep, namun masalah yang ada yaitu masih terbatasnya pembangunan kepariwisataan.

Asta Tinggi sebagai salah satu warisan cagar budaya yang ada di Sumenep, merupakan salah satu wisata religi yang populer di mata masyarakat lokal. Asta Tinggi ini merupakan bangunan makam para raja-raja Sumenep beserta keturunannya. Walaupun hanya sebuah komplek pemakaman namun asta tinggi dikenal sebagai sebuah destinasi wisata religi yang ramai di

kunjungi wisatawan dari luar daerah untuk berziarah kepemakaman raja-raja sumenep yang dikenal kewaliannya karena perduli terhadap perkembangan Islam di daerah Sumenep dan sekitarnya. Selain sebagai wisata religi, asta tinggi juga memiliki daya tarik dari sisi arsitektur sama dengan bangunan sejarah sumenep lainnya. Keberadaan bangunan di kompleks pemakaman Asta Tinggi masih terawat dengan baik sehingga terjaga kelestariaannya. Wisatawan yang datang berkunjung tidak hanya dapat melakukan ziarah ke makam para raja dan keturunannya, namun para wisatawan juga dapat menikmati arsitektur bangunan yang memiliki nilai artistik dan *history* yang sangat tinggi. Wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep memiliki pengunjung paling banyak pertahunnya diantara destinasi wisata lain yang terdapat di Sumenep.

Banyaknya pengunjung/wisatawan yang berwisata ke Asta Tinggi mampu membantu menaikkan perekonomian warga sekitar Asta Tinggi, yaitu dengan membuka kios berjualan di sekitar area Asta. Fasilitas yang disebut kantin ini berjejer menjajakan jualannya kepada para wisatawan. Namun ada juga para pedagang yang berjualan di sekitar area Asta yang tatanannya kurang rapi sehingga mengganggu lahan yang dijadikan sebagai lahan parkir. Fasilitas lahan parkir yang kurang memadai seringkali membuat para pengunjung kurang nyaman terutama pengunjung yang membawa sepeda motor,

karena lahan parkir untuk sepeda motor sangat kurang. Selain itu, fasilitas kendaraan umum untuk menuju ke Asta Tinggi dari terminal Sumenep masih belum ada, mengingat para wisatawan yang berkunjung ke Asta Tinggi bukan hanya dari masyarakat sumenep saja melainkan banyak juga dari luar kota dan tidak semua pengunjung dari luar kota memakai mobil pribadi. Bagi para pengunjung yang tidak datang rombongan hal ini menjadi kurang nyaman mengingat pengunjung harus mencari sendiri kendaraan umum untuk menuju ke Asta Tinggi.

Permasalahan lain juga terdapat pada areal pemakaman yang berada di dalam bangunan Asta Tinggi saat ini yang sudah hampir penuh. Melihat dari tahun ke tahun para keturunan raja-raja Sumenep yang telah meninggal dimakamkan di Asta Tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pengembangan Cagar Budaya Wisata Religi Asta Tinggi dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata di Kabupaten Sumenep”.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Pengembangan**

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian, kemampuan, nilai, moral serta cara tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pengembangan pariwisata adalah suatu

proses atau cara yang dapat menjadikan sesuatu menuju arah yang lebih baik seperti meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat. Pengembangan pariwisata ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengembangan pariwisata menjadi penting agar dapat menjaga kelestarian objek wisata, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang disediakan. Apabila objek wisata dirawat dengan sedemikian rupa, fasilitas yang disediakan pada objek wisata yang ada dikembangkan dengan baik, maka tentu akan membuat para wisatawan akan lebih tertarik untuk berkunjung. Menurut Yoeti (2008: 96) keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor: 1) Terdapatnya Objek dan Daya Tarik Wisata, 2) Adanya Aksesibilitas, 3) Adanya Fasilitas.

### **Pengembangan Produk Pariwisata**

Produk pariwisata adalah sejumlah fasilitas dan pelayanan yang disediakan dan diperuntukkan bagi wisatawan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu sumber daya yang terdapat pada suatu daerah tujuan wisata, fasilitas, dan transportasi. Produk Pariwisata (*Tourism Product*) menurut Sedarmayanti (2018:165) merupakan suatu bentukan yang nyata (*tangible product*) dan tidak nyata (*intangible product*), dikemas dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya

dapat dinikmati, apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik bagi orang yang melakukan perjalanan atau yang menggunakan produk tersebut. Sehingga bentuk dari produk pariwisata itu pada hakikatnya adalah tidak nyata, karena dalam suatu rangkaian perjalanan terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi, tergantung pada jenis perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2011:13) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan penelitian ini teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman. Peneliti menganalisis data dimulai dengan mempelajari, membaca, serta menelaah data yang telah dikumpulkan. Setelah data berhasil

dikumpulkan, maka proses selanjutnya adalah penyusunan, pengolah dan interpretasi data yang kemudian diambil kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti juga melibatkan beberapa informan yaitu: informan kunci, informan utama, dan informan pendukung dalam pemenuhan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang terjadi, wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan, serta dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian dilapangan.

### **1) Terdapatnya Objek dan Daya Tarik Wisata**

Obyek dan daya tarik wisata sangatlah penting dalam meningkatkan dan dalam mengembangkan sutau potensi wisata khususnya wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep. Objek dan daya tarik wisata yaitu semua objek dan atraksi yang tersedia sebagai daya tarik mengapa wisatawan datang berkunjung pada suatu negara, kota, DTW itu (Sedarmayanti, dkk, 2018 : 32).

Asta Tinggi memiliki daya tarik sendiri yang mampu memikat para pengunjung untuk datang. Nilai sejarah yang dimiliki oleh Asta Tinggi menjadi

salah satu alasan pengunjung untuk datang. Sejarah yang ada di Asta Tinggi ini yakni Asta Tinggi adalah makam para raja Sumenep yang dulunya juga dikenal akan kewaliannya dalam perkembangan agama Islam di Kabupaten Sumenep. Selain nilai sejarah, bangunan Asta Tinggi yang terbilang cukup unik yakni berada di atas bukit. Bangunan ini berdiri kokoh hingga sampai saat ini. Arsitektur pada bangunan Asta Tinggi merupakan perpaduan antara gaya Eropa dan China sehingga siapapun yang melihatnya dapat merasakan keindahannya. Karena tempat bangunan Asta Tinggi ini berada di atas bukit maka pemandangan alam yang disuguhkanpun sangat mempesona. Pengunjung yang datang dapat melihat dan menikmati suasana alam yang asri. Dari ketinggian ini pengunjung dapat melihat luas Kota Sumenep.

Selain daya tarik yang dimiliki Asta Tinggi sendiri, ada beberapa promosi yang juga dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep dan juga pihak pengelola Asta Tinggi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Sumenep sudah melakukan promosi wisata religi melalui media elektronik internet dan media cetak seperti *leaflet* salah satu media promosi yang sangat dikenal masyarakat, dengan bentuk yang

simple, gambar menarik dan tulisan yang berisi tentang objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Sumenep baik wisata religi maupun objek-objek wisata lain di Kabupaten Sumenep. Selain itu ada juga atraksi wisata yang diadakan untuk menarik minat wisatawan serta juga untuk memperkenalkan kebudayaan Kabupaten Sumenep. Atraksi wisata diadakan ketika ada hari jadi Kabupaten Sumenep maupun saat ada acara penyambutan wisatawan. Namun, atraksi wisata ini tidak diadakan di Asta Tinggi melainkan di pusat Kota Sumenep tepatnya di depan Masjid Jamik Sumenep dan juga di depan Keraton Sumenep.

Upaya pengembangan untuk kelangsungan Asta Tinggi sebagai wisata religi tidak hanya memperhatikan sektor fisik bangunan Asta Tinggi saja. Pihak pengelola Asta Tinggi juga berupaya untuk mengembangkan Asta Tinggi melalui promosi yang memanfaatkan media *online*. Untuk para pengunjung yang ingin mengunjungi Asta Tinggi dan ingin mencari tau lebih banyak tentang kebudayaan Kabupaten Sumenep saat ini telah tersedia website yang bisa diakses oleh semua kalangan. Informasi dalam website tersebut berisikan tentang berbagai macam info mengenai Asta Tinggi dan juga tentang kebudayaan Sumenep terutama Cagar Budaya.

Website ini pertama kali dibuat oleh para Komunitas Family Sumenep yang bertujuan untuk mengenalkan serta mempromosikan kebudayaan Sumenep. Website ini bernama Mamira.ID.

2) Adanya Aksesibilitas

Menurut Sedarmayanti, dkk (2018:169) aksesibilitas berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang termasuk dalam kelompok ini semua prasarana yang memberi kemudahan wisatawan untuk berkunjung pada DTW. Seperti halnya *Airport, Seaport, Station, Highway, Bridges, Telecommunications, Atau Transportations*.

Untuk saat ini belum ada transportasi khusus menuju wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep. Namun transportasi ini telah menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Sumenep khususnya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga (Disparbudpora) Kabupaten Sumenep, dimana nantinya akan memberikan transportasi khusus yang bisa diakses wisatawan untuk langsung menuju ke kompleks wisata religi Asta Tinggi. Apabila wisatawan datang seorang diri dan ingin menuju Asta Tinggi, maka dari terminal Arya wiraraja bisa langsung memesan gojek untuk bisa menuju ke

Asta Tinggi. Dan apabila wisatawan ini membutuhkan guide, pemerintah Kabupaten Sumenep telah menyediakan guide, yang mana sudah ada sekitar 145 guide dan guide ini telah berlisensi.

Aksesibilitas adalah salah satu cara yang sangat tepat dalam meningkatkan kenyamanan dan kelancaran dalam mengunjungi obyek wisata, khususnya wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep.

3) Adanya Fasilitas

Sedarmayanti, dkk (2018:32) fasilitas yaitu semua bentuk fasilitas yang memberi pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal/berkunjung pada suatu DTW. Fasilitas wisata memiliki fungsi sebagai tolak ukur bagi suatu objek untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Fasilitas merupakan segala sesuatu kebutuhan wisatawan untuk kemudahan dalam melaksanakan kegiatan wisata selama berada di obyek wisata. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keunikan dan keindahan alamnya saja tetapi juga memerlukan kelengkapan fasilitas wisata di daerah tujuan wisata agar memadai seperti akomodasi. Akomodasi merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Akomodasi wisata dapat berupa tempat dimana pengunjung dapat beristirahat, menginap, mandi, makan

dan minum, jasa layanan misalnya sarana hiburan yang disediakan serta fasilitas umum yang ada di lokasi objek wisata.

Fasilitas yang ada di wisata religi Asta Tinggi Kabupaten Sumenep sudah tersedia musholla, kamar mandi, tempat parkir, kantin serta rencana pengembangan fasilitas lain yaitu penginapan. Biasanya masyarakat yang datang secara rombongan akan bermalam di Masjid Jamik Sumenep. Jarak dari Masjid Jamik ke Asta Tinggi cukup jauh jadi rencana ke depan mengenai fasilitas di Asta Tinggi akan dikembangkan penginapan untuk kenyamanan wisatawan dari luar Sumenep yang berkunjung ke Asta Tinggi. Selain itu juga saat ini telah dipasang galvalum. Galvalum merupakan lempengan besi dengan campuran aluminium yang biasa digunakan menjadi atap. Galvalum dipasang di sekitaran jalan Asta Tinggi yang akan menuju kubah makam para Raja. Pada saat siang hari terik matahari biasanya akan sangat panas. Pengunjung Asta Tinggi harus melepaskan alas kaki terlebih dahulu ketika akan memasuki kubah-kubah makam para Raja. Dengan adanya galvalum pengunjung tidak lagi merasakan panas yang sangat menyengat di kaki mereka.

Kendala terkait fasilitas di wisata religi Asta Tinggi adalah kurangnya

bantuan dari Pemerintah Kabupaten terkait dana pengembangan dan perbaikan. Menurut informasi dari Yayasan Penjaga Asta Tinggi (Yapasti), selama ini untuk mengembangkan Asta Tinggi berasal dari dana pribadi bukan pemerintah. Pihak pemerintah lebih tertarik terhadap hal yang menghasilkan uang daripada mempertahankan situs kebudayaan. Itu mengapa partisipasi pemerintah dalam hal ini masih sangat kurang.

Sedangkan informasi yang didapat dari pihak Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam hal ini Disparbudpora Kabupaten Sumenep, kendala yang dialami kami ketika ingin mengembangkan Asta Tinggi yaitu karena Asta Tinggi dikelola oleh pihak swasta, maka pihak Pemerintah Kabupaten Sumenep tidak leluasa dalam melakukan pengembangan di Asta Tinggi. Dari Pemkab Sumenep hanya membantu dalam akses fasilitas. Keikutsertaan Pemkab Sumenep dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi yaitu melalui hibah (berupa hibah barang ataupun uang). Untuk fasilitas Asta Tinggi biasanya Pemkab melakukan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika tidak ada yang keluhan dari masyarakat maka tidak akan dilakukan hal lebih lanjut terkait

pembangunan atau pengembangan fasilitas.

Ini merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep yaitu terkait pendanaan. Karena dalam mengelola Asta Tinggi dan melakukan pengembangan wisata religi ini yang menjadi masalah adalah di bagian dana. Karena Asta Tinggi ini yang mengelola merupakan pihak swasta dan bantuan dari pemerintah yang rutin adalah bantuan dalam hal penerangan listrik, selain itu terkait dengan hal lain itu kebanyakan pihak yayasan yang melakukan perbaikan-perbaikan. Adakalanya biaya pengembangan dan perbaikan didapat dana pribadi dan juga dari sumber sumbangan-sumbangan masyarakat serta investor-investor yang ikut turut menyumbang demi keberlangsungan Asta Tinggi.

Fasilitas lain yang perlu perbaikan yaitu fasilitas lahan parkir yang disediakan masih kurang. Parkir untuk pengendara sepeda motor sangat sempit dan apabila Asta Tinggi sedang ramai lahan parkir untuk sepeda motor akan sangat panas saat siang hari. Parkir untuk bus dan mobil-mobil juga terkadang hanya diparkir berjejer di sepanjang jalan, lahan untuk parkir mobil juga kurang luas untuk ukuran Asta Tinggi yang memiliki pengunjung yang sangat ramai. Untuk

fasilitas musholla sudah cukup terpenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas lain yakni warung-warung yang menjajakan makanan untuk para konsumen. Warung yang berjejer di sekitar Asta Tinggi adalah milik perorangan pribadi yang membayar sewa kepada pengelola Asta Tinggi. Warung ini mampu memenuhi kebutuhan wisatawan karena menyediakan berbagai makanan serta minuman. Mulai dari makanan ringan sampai makanan berat untuk mengisi perut. Saat ini fasilitas kamar mandi yang ada di Asta Tinggi tidak bisa dipakai. Semua kamar mandi disini bertuliskan rusak. Wisatawan yang berkunjung merasa kurang nyaman dengan tidak adanya kamar mandi, walaupun tidak banyak orang yang menggunakan kamar mandi namun ada beberapa orang yang menggunakannya. Fasilitas kamar mandi merupakan penunjang paling penting dalam suatu pariwisata. Namun di Asta Tinggi kamar mandinya sangat memprihatinkan juga jauh dari kata layak. Kamar mandi yang terdapat di Asta Tinggi sangat kotor dan tidak terawat. Wisatawan harus keluar dari area Asta Tinggi terlebih dahulu untuk menuju musholla dan disana terdapat kamar mandi. Wisatawan yang berkunjung merasa kurang nyaman dan juga repot apabila harus keluar terlebih dahulu dari area Asta Tinggi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Daya tarik yang dimiliki Asta Tinggi terletak pada keelokan, keindahan, nilai sejarah serta arsitektur bangunan Asta Tinggi. Masyarakat Indonesia dikenal suka melakukan wisata religi maka dari itu Asta Tinggi banyak dikunjungi oleh masyarakat Sumenep maupun dari luar Kota Sumenep karena Asta Tinggi merupakan makam para Raja yang pernah memimpin Sumenep. Selain menjadi Raja, para pemimpin ini juga dikenal akan kewaliannya dalam perkembangan agam Islam di Kabupaten Sumenep.

Atraksi wisata juga dilakukan untuk menarik minat wisatawan dari luar daerah Kabupaten Sumenep. Atraksi wisata tidak diadakan di Asta Tinggi melainkan diadakan di pusat Kota Sumenep yaitu di depan Masjid Agung maupun di depan Keraton Sumenep. Atraksi wisata ini diselenggarakan ketika hari jadi Kabupaten Sumenep maupun saat ada event-event dalam penyambutan wisatawan dari luar Kota Sumenep.

Aksesibilitas untuk menuju Asta Tinggi cukup baik. Jalan yang menuju Asta Tinggi dari terminal Arya Wiraraja memiliki waktu tempuh yang cukup singkat karena akses jalannya baik. Ada sedikit jalan yang rusak namun tidak mengganggu perjalanan pengunjung. Pengunjung yang datang

biasanya akan datang rombongan dengan menggunakan bis. Bis ini akan melewati jalan Trunojoyo untuk mencapai ke Asta Tinggi.

Pengunjung yang datang seorang diri atau tidak dengan rombongan, ketika berhenti di terminal Arya Wiraraja bisa langsung menaiki ojek yang ada di sekitar terminal, selain itu juga bisa memanfaatkan teknologi saat ini dengan menggunakan ojek online. Apabila pengunjung membutuhkan guide, Pemkab Sumenep telah menyediakan 145 orang guide yang telah berlisensi.

Fasilitas yang terdapat di Asta Tinggi yakni musholla, kamar mandi, lahan parkir dan warung makanan. Fasilitas ini masih jauh dari kata memadai. Fasilitas lahan parkir sepeda motor masih kurang untuk menunjang pengunjung yang berkendara menggunakan sepeda motor, karena lahan parkir masih sempit dan tidak ada tenda yang menaungi kendaraan tersebut. Fasilitas lain yang masih butuh perbaikan di Asta Tinggi juga fasilitas kamar mandi yang saat ini sudah rusak. Fasilitas kamar mandi yang ada di dalam area Asta Tinggi tidak bisa digunakan oleh wisatawan. Jika wisatawan hendak ke kamar mandi maka wisatawan bisa menuju ke kamar mandi yang terletak di luar Asta Tinggi.

### **Saran**

Adanya atraksi wisata yang diadakan di Asta Tinggi untuk lebih memperkenalkan sejarah raja-raja Sumenep karena bangunan

dan juga nuansa Asta Tinggi masih sangat kental dengan sejarah di masa lalu. Untuk pihak pengelola Asta Tinggi bisa menggunakan seragam khusus sehingga lebih memudahkan para wisatawan dalam mengetahui para pengelola Asta Tinggi. Peran masyarakat juga sangatlah diperlukan dalam pengembangan Asta Tinggi maupun budaya lokal di Kabupaten Sumenep. Untuk itu, perlu diberikan edukasi berkaitan dengan pelestarian wisata dan sumber daya alam di daerah tersebut. Edukasi yang diberikan bisa berupa pelatihan yang mengajarkan masyarakat perlunya suatu karakteristik di lokasi wisata. Sehingga pada gilirannya mendukung masyarakat untuk lebih terbuka dan memberi penjelasan tentang pengetahuan lokal.

Adanya kerjasama antara pemerintah Kabupaten Sumenep dan juga pihak pengelola Asta Tinggi untuk menciptakan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung ke Asta Tinggi. Pihak Asta Tinggi bisa bekerjasama dengan Dinas Perhubungan, sehingga nantinya wisatawan yang berkunjung ke Asta Tinggi seorang diri bisa langsung menggunakan transportasi yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten. Ini juga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Selain itu, adanya Travel Agents bisa menjadi pertimbangan dalam memasarkan dan memfasilitasi obyek-obyek wisata di Kabupaten Sumenep. Dimana fungsi Travel Agents ini nantinya bisa memberikan

informasi yang lebih ke wisatawan terkait obyek wisata, membantu reservasi hotel atau penginapan dimana di Kabupaten Sumenep telah banyak hotel-hotel di seputaran kota Sumenep, dan juga bisa menyediakan sarana transportasi khusus wisatawan serta mengatur jadwal wisawatan.

Kendala terkait fasilitas di wisata religi Asta Tinggi adalah kurangnya bantuan dari Pemerintah Kabupaten terkait dana pengembangan dan perbaikan. Yang mana, selama ini untuk mengembangkan Asta Tinggi berasal dari dana Yayasan, dana pribadi dan sedikit kontribusi dari Pemerintah Kabupaten. Untuk itu, dalam hal terkait fasilitas terhadap pembangunan, pengembangan dan perbaikan fasilitas yang ada di wisata religi Asta Tinggi Kabupaten Sumenep, penulis berharap antara kerjasama Pemerintah Kabupaten Sumenep, Pihak Yayasan Pengelola Asta Tinggi dan masyarakat untuk bisa mencari alternatif pemecahan masalah terutama terkait pendanaan dalam pengembangan dimaksud. Karena fasilitas yang ada di kompleks wisata religi Asta Tinggi dirasa masih belum cukup layak. Sehingga dengan adanya kerjasama yang lebih intens antara pihak-pihak terkait terhadap pengelolaan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep mampu menciptakan pengembangan yang lebih optimal dalam rangka meningkatkan potensi wisata di Kabupaten Sumenep.

## REFERENSI

### Buku

- Hadiyanta, E. 2017. *Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moleong, L. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. USA: PT Remaja Rosdakarya.
- Sastrayuda, G. S., Afriza, L., & Sedarmayanti. 2018. *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi)*. Medan: PT Bumi Aksara.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yusuf, M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Padang: Prenadamedia Group.

### Artikel Jurnal

- Abror, S. N. 2020. Pengembangan Objek Wisata Karangkamulyan Kabupaten Ciamis ditinjau dari Supply dan Demand Planning. *Journal of Management Review*. Volume 4, No 2.
- Adnyani, N. K. S., & Sudiarmaka, K. 2015. Pengembangan Wisata Religi di Desa Ambengan. *Jurnal Komunikasi Hukum*. Vol. 1, No 1.
- Angelia, T., & Santoso, E. I. 2019. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal Planoeath*. Voul. 4, No 2. Hal 102-110.
- Firsty, O., & Suryasih, I. A. 2019. Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi

sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 7, No 1

- Hasiman, Y. S., & Anom, I. P. 2020. Pengembangan Wisata Religi Gua Maria Golo Curu di Kota Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 8, No 1.
- Kartika, S. M. H., Diartho, H. C., & Prianto, F. H. 2020. Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur di Kab Jombang. Vol 4, No 3.
- Suprihardjo, R. 2016. Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Ampel sebagai Potensi Pariwisata Religi di Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*. Vol. 11, No. 1.
- Widyaningsih, E. 2020. Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Banyuurip Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlinggo, Kabupaten Bantul. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 2, No. 1.

### Naskah-naskah dalam media elektronik

- BPHN. (2010). UU 11 Tahun 2010.rtf. Diakses dari [www.bphn.co.id](http://www.bphn.co.id)
- Junaidi. (2020, September 17). Yuk Kenali Situs Cagar Budaya di Kabupaten Sumenep. Diakses dari <https://www.koranmadura.com>
- Razin. (2020, Oktober 7). Disparbudpora Kabupaten Sumenep Belum Ada Rencana Pengembangan Cagar Budaya. Diakses dari <https://kabarmadura.id>